

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fotografi dokumenter sosok Guru Sekumpul membangun narasi dakwah visual yang dimaknai secara mendalam oleh masyarakat Martapura melalui kesadaran fenomenologis mereka. Dalam perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, foto Guru Sekumpul merupakan bagian dari *life-world* (dunia kehidupan) masyarakat yang penuh dengan makna subjektif. Masyarakat menggunakan *stock of knowledge* (stok pengetahuan) yang mereka miliki baik dari pengalaman langsung menghadiri majelis maupun cerita turun-temurun untuk melakukan *typification* (tipifikasi) terhadap foto tersebut. Foto itu tidak dipandang sekadar gambar kertas, melainkan sebagai representasi ideal dari sosok "Ulama Pewaris Nabi" yang membawa nilai keteladanan, kesederhanaan, dan kewibawaan moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dakwah yang dibangun melalui fotografi dokumenter Guru Sekumpul bersifat nonverbal, reflektif, dan simbolik. Narasi tersebut muncul melalui konstruksi kesadaran masyarakat terhadap representasi visual sosok ulama. Dalam kerangka fenomenologi, motif masyarakat berinteraksi dengan foto tersebut didorong oleh *in-order-to motive* (motif tujuan), yaitu keinginan untuk mendapatkan keberkahan (tabarruk) dan ketenangan batin. Ekspresi wajah, cara

berpakaian, dan sikap tubuh dalam foto dipahami sebagai fenomena yang menghadirkan kehadiran spiritual sosok guru di tengah realitas keseharian mereka, sehingga pesan dakwah tersampaikan tanpa perlu melalui kata-kata.

Pemaknaan masyarakat terhadap fotografi dokumenter Guru Sekumpul juga menunjukkan adanya keberagaman interpretasi yang berakar pada pengalaman biografis masing-masing individu. Sebagian masyarakat memaknai foto sebagai pengingat spiritual, sebagian lainnya sebagai kontrol sosial untuk menjaga sikap dan perilaku, serta sebagai pemicu ingatan (*memory trigger*) terhadap nasihat agama yang pernah disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Schutz, makna tidaklah objektif, melainkan dikonstruksi melalui aliran kesadaran individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kedekatan emosional mereka dengan subjek dalam foto.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki interpretasi berbeda atau penolakan. Penolakan tersebut tidak diarahkan pada foto sebagai objek fisik, melainkan pada ketidaksesuaian antara narasi yang berkembang dengan *stock of knowledge* atau pemahaman keagamaan yang mereka yakini. Dalam kajian fenomenologi, fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan "skema interpretasi". Individu dengan latar belakang pemahaman agama yang

berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula terhadap fenomena visual yang sama.

Selain itu, pandangan tokoh agama menunjukkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul dapat diterima sebagai media dakwah visual selama hal tersebut menjadi jembatan menuju keteladanan (intersubjektivitas antara murid dan guru) dan ekspresi cinta kepada orang saleh (mahabbah). Tokoh agama menekankan pentingnya menjaga niat dan tauhid, agar fenomena penghormatan terhadap foto ini tetap berada dalam koridor dunia kehidupan yang religius dan tidak terjatuh pada pengkultusan yang menyimpang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fotografi dokumenter Guru Sekumpul berfungsi sebagai media dakwah visual yang bekerja melalui struktur kesadaran dan dunia kehidupan masyarakat Martapura. Foto tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi menjadi sarana komunikasi nonverbal yang menghadirkan nilai-nilai dakwah secara berkelanjutan, membangun kesadaran spiritual, serta memperkuat ikatan batin kolektif masyarakat dengan sosok ulama yang mereka teladani.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi masyarakat, khususnya masyarakat Martapura, diharapkan dapat memaknai fotografi dokumenter Guru Sekumpul secara proporsional sebagai sarana pengingat keteladanan dan nilai-nilai

keislaman. Masyarakat perlu menjaga niat, adab, serta pemahaman tauhid dalam memandang dan memajang foto ulama, sehingga kecintaan yang muncul tidak bergeser menjadi sikap berlebihan atau pengkultusan. Selain itu, sikap saling menghormati terhadap perbedaan pandangan juga perlu dijaga agar tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Kedua, bagi tokoh agama dan pendidik keagamaan, diharapkan dapat terus memberikan pendampingan pemahaman kepada masyarakat terkait cara memaknai simbol-simbol keagamaan, termasuk fotografi ulama. Peran tokoh agama sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi kecintaan kepada ulama dan pemahaman akidah yang benar, serta dalam membimbing masyarakat agar bersikap bijak dan beradab dalam menyikapi perbedaan resepsi yang muncul.

Ketiga, bagi praktisi dakwah dan pengelola media dakwah visual, fotografi dokumenter dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah pelengkap yang bersifat nonverbal dan reflektif. Namun, dalam penggunaannya perlu disertai konteks yang jelas dan narasi yang tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, terutama di era media sosial yang memungkinkan penyebaran visual secara luas dan cepat.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan dan objek yang lebih beragam, seperti analisis resepsi generasi muda di ruang digital, perbandingan pemaknaan visual ulama di daerah lain, atau kajian

semiotika terhadap fotografi dakwah. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai dakwah visual dan komunikasi keagamaan di Indonesia.